

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian sangat strategis untuk membangun kehidupan suatu bangsa. Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat lebih memahami arti dan hakekat hidup, untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan haruslah diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan.

Sebagai puncaknya adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup yang akan tampak pada karakter diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal itu ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Cita-cita yang diharapkan dalam pendidikan nasional kita antara lain meningkatnya karakter bangsa untuk mendukung terwujudnya kehidupan bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, produktif, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, tidak diskriminatif, serta berbudaya, bermartabat dan sejahtera dalam bingkai Negara Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian di SDN Kejapanan IV Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan, karena lembaga sekolah ini memiliki keunikan tersendiri. Yang membedakan keunikan dari lembaga lain di lingkup Kecamatan Gempol adalah: 1). Jumlah siswa lebih dari 300 siswa

dan setiap tahunnya rata-rata mengalami peningkatan, mayoritas siswa tersebut berasal dari lingkungan sekitar sekolah, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan wali siswa sangat tinggi; 2). Lingkungan masyarakat yang majemuk, penduduk sekitar sekolah memiliki latar belakang yang bermacam-macam karena sebagian besar penduduknya para pendatang dari daerah lain; 3). Lingkungan yang kondusif, tenang, nyaman, asri, rindang, dan halaman yang luas, sehingga sangat mendukung sekali dalam kegiatan belajar mengajar. Dan masih banyak lagi keunikan keunikan yang lain.

Dari keunikan-keunikan tadi peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut. Penelitian akan kami fokuskan pada penerapan manajemen berbasis sekolah dalam mewujudkan siswa yang berkarakter.

Dipilihnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai model desentralisasi pendidikan karena akan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan strategi dalam pendidikan untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah kepada pihak sekolah, melibatkan stakeholder untuk mengambil keputusan tentang anggaran, personel, dan kurikulum. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan kritik atas penyelenggaraan pendidikan yang selama ini tersentralisasi. Pendidikan sentralisasi kurang mendidik manajemen sekolah untuk lebih mandiri, baik dalam segi manajemen kepemimpinan, profesionalisme guru, pengembangan institusional, pengembangan kurikulum,

penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya dan terutama membangun partisipasi masyarakat untuk lebih memiliki sekolah.

Pendidikan secara umum memiliki tugas suci dan mulia, yaitu memberdayakan umat manusia sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh di tengah kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memegang tugas mentransformasikan individu-individu menjadi manusia sejati, yakni manusia sempurna yang mampu menggali kecerdasan-kecerdasannya untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah hidupnya.

Secara makro, manusia harus mampu berperan, sebagai bangsa yang berkembang dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, hal tersebut harus dilakukan oleh bangsa ini agar tidak kalah bersaing dalam menjalani persaingan di era global tersebut. Berkaitan dengan peningkatan pendidikan, Tilaar mengemukakan bahwa Pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kualitas, relevansi dan efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada enam masalah pokok sistem pendidikan nasional: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) sumber daya yang belum profesional.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan, kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Adapun faktor penentu keberhasilan pembangunan adalah kualitas SDM yang harus terus ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan (imtaq).

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas/mutu pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan suatu bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penataan system pendidikan secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan terus-menerus dilakukan. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan “tentang gerakan peningkatan mutu” pada tanggal 2 Mei 2002; dan setelah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun demikian, hingga saat ini mutu pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain di dunia. Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi itu berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003), bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 sekolah yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP). Dan, dari 8.036 SMA ternyata hanya 7 sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).

Hasil survey PERC tersebut, perlu direspon dengan serius. Ini menunjukkan bahwa berbagai indikator mutu pendidikan belum mengalami suatu peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan. Namun, sebagian besar masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal tersebut membuktikan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan selama ini dilakukan oleh pemerintah belum mampu memecahkan masalah pendidikan di Indonesia.

Berbagai pengamatan dan analisis yang dilakukan oleh Umaldi, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak

mengalami peningkatan secara merata. *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa Lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi. Jika input (masukan) Pendidikan memadai, maka diperlukan kegiatan proses di lembaga ini, dan akan menghasilkan output yang dikehendaki. Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi, karena selama ini, penerapan pendekatan *education production function* lebih memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan.

Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah. Dengan demikian sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat pada umumnya selama ini lebih banyak bersifat dukungan dana, bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas). Berkaitan dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa, sebagai salah satu pihak utama yang berkepentingan dengan pendidikan.

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor *input* pendidikan, tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. *Input* pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu, tetapi *input* tersebut tidak menjamin dapat meningkatkan mutu pendidikan secara otomatis.

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (*soft ware*) maupun perangkat keras (*hard ware*). Upaya tersebut dapat dilihat dengan dikeluarkannya Undang-Undang tentang Otonomi Daerah, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Sebelumnya pengelolaan pendidikan merupakan wewenang pusat, dan dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangan berada pada pemerintah daerah, kota/kabupaten. Oleh karena itu, perlu adanya formula baru dalam pengelolaan pendidikan di sekolah sesuai dengan tuntutan masyarakat dan berkembangnya peraturan baru tersebut. Formula baru pengelolaan pendidikan itu merupakan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, efisiensi, dan pemerataan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan bukan merupakan upaya semata, tetapi harus menjadi komitmen semua pihak yang terlibat di dalamnya. Hal ini dapat dilaksanakan jika, sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal yang terdepan dengan berbagai keragaman, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan yang lainnya, harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan mutu pendidikan. Selanjutnya sekolah

diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungannya dan kebutuhan peserta didiknya. Walaupun demikian, agar mutu pendidikan tetap terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yaitu manajemen berbasis sekolah (MBS). Istilah ini muncul pertama kali di Amerika dengan sebutan “*school-based management*” yang selanjutnya dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Secara umum, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif yang melibatkan secara langsung warga sekolah (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dsb.) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan Kebijakan Pendidikan Nasional. Dengan pendekatan ini sekolah memiliki kewenangan dalam mengembangkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Dengan fleksibilitas sekolah akan lebih aktif dalam mengelola sumber daya sekolah secara lebih optimal.

Manajemen berbasis sekolah pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerjasama, akuntabilitas, dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya

yang tersedia, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama, meningkatkan tanggungjawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya, dan meningkatkan kompetensi yang sehat antara sekolah tentang mutu Pendidikan yang akan dicapai.

Uraian di atas menjelaskan bahwa reformasi pendidikan harus dilakukan oleh semua lembaga pendidikan termasuk juga sekolah. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, sudah seharusnya sekolah melakukan reformasi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didiknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan memasuki kehidupan di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kinerja sekolah secara dominan sampai saat ini masih sangat rendah dan di bawah standar lembaga pendidikan lainnya. Hanya sebagian kecil saja jumlah lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

SDN Kejapanan IV Gempol Pasuruan merupakan salah satu sekolah tingkat dasar yang sangat memperhatikan mutu pendidikan dengan menggunakan pendekatan manajemen berbasis sekolah. SDN Kejapanan IV Gempol Pasuruan juga berkeinginan dapat mendukung proses reformasi yang ada di lingkungan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan pengaturan manajemen sekolah yang semakin baik, SDN Kejapanan IV Gempol Pasuruan berusaha menjadikan sekolah menjadi lembaga yang mampu mencetak peserta didik yang berkarakter, bermutu, dan mampu bersaing di tengah proses informatisasi dan persaingan global yang semakin pesat. Paling

tidak inilah alasan penulis memilih SDN Kejapanan IV Gempol Pasuruan sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian, penulis mendapatkan informasi bahwa SDN Kejapanan IV Gempol Pasuruan sudah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Adapun salah satu tujuan penerapan MBS ini adalah untuk membentuk siswa berkarakter.

Tetapi keadaan dilapangan dari beberapa program tersebut masih ada yang belum berjalan dengan optimal, yaitu program pembentukan siswa berkarakter. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat program tersebut.

Terkait dengan permasalahan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba melakukan penelitian tentang: “Studi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah (Studi Pada SDN Kejapanan IV Gempol Pasuruan).

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang permasalahan, dan identifikasi permasalahan tersebut di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah studi implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan karakter siswa di SDN Kejapanan IV Gempol Pasuruan?
2. Apa saja faktor yang berpengaruh dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan karakter siswa di SDN Kejapanan IV Gempol Pasuruan?
3. Bagaimana implikasi studi implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan karakter siswa di SDN Kejapanan IV Gempol Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan studi implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan karakter siswa di SDN Kejapanan IV Gempol Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang berpengaruh dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan karakter siswa di SDN Kejapanan IV Gempol Pasuruan.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi studi implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan karakter siswa di SDN Kejapanan IV Gempol Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat sejumlah manfaat yang dapat dipetik dari hasil-hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi penulis terutama yang berkaitan dengan manajemen berbasis sekolah yaitu bagaimana mengelola lembaga pendidikan yang ideal .
2. Secara praktis,
 - a. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengajar agar menyadari betapa pentingnya upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dalam menghasilkan siswa siswi berprestasi dalam bidang Iptek dan Imtaq di era globalisasi sekarang ini.

- b. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan program pendidikan dalam rangka pencapaian mutu pendidikan dengan berbasis sekolah, baik pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).
- c. Secara Instruksional/kelembagaan, dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan MBS dan juga sebagai dasar untuk mengambil keputusan di masa yang akan datang.
- d. Bagi orang tua dan masyarakat pada umumnya, hasil-hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya untuk memahami bahwa perwujudan pendidikan yang bermutu adalah tanggung jawab bersama.